



EFEKTIVITAS PELATIHAN BTCLS BERBASIS BLENDED LEARNING TERHADAP KEPUASAN DAN PENINGKATAN KOMPETENSI PESERTA DI BAPELKES MATARAM

Hery Pranoto¹, Saimi Saimi²

¹Balai Pelatihan Kesehatan Mataram, Kemenkes RI, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

²Prodi Magister Administrasi Kesehatan Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Praya, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

pranotohery78@gmail.com, saimi.imi@gmail.com

Abstrak

Pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) telah berperan penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan. Metode blended learning sebagai solusi terhadap keterbatasan sumber daya dan waktu, serta untuk meningkatkan efektivitas pelatihan. Purpose: Mengetahui tingkat kepuasan dan peningkatan kompetensi peserta terhadap pelatihan BTCLS berbasis blended learning. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan survei cross-sectional one group pre-post test design, dengan jumlah sampel 73 peserta pelatihan. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstandar dan dianalisis statistik menggunakan fisher exact test dan paired t-test, dengan tingkat signifikansi $p \leq 0,005$. Hasil: Menunjukkan bahwa kualitas instruktur, ketepatan materi, dan fasilitas penyelenggara berhubungan signifikan dengan kepuasan peserta ($\text{Sig} \leq 0,01$). Uji paired t-test juga menunjukkan peningkatan signifikan nilai pre-test dan post-test pada seluruh kelompok profesi ($p \leq 0,05$), sehingga pelatihan yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta dan perlu terus dikembangkan. Simpulan: Metode blended learning telah terbukti efektif dalam meningkatkan kepuasan dan kompetensi peserta pelatihan. Kualitas instruktur dan relevansi materi merupakan faktor utama yang memengaruhi kepuasan peserta. Penguatan pada aspek praktik dan penyesuaian kurikulum dianjurkan untuk memastikan keberlanjutan pelatihan BTCLS. Penelitian ini dilaksanakan di Bapelkes Mataram tahun 2025.

Kata kunci: *Kepuasan Peserta; BTCLS; Blended Learning; Kualitas Instruktur; Kualitas Penyelenggara*

Abstract

Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) training has played an important role in improving the preparedness of health workers in dealing with emergency conditions. The blended learning method as a solution to limited resources and time, as well as to increase the effectiveness of training. Purpose: To find out the level of satisfaction and competency improvement of participants with BTCLS training based on blended learning. Methods: This study was a quantitative study using a cross-sectional survey of one group pre-post test design, with a sample of 73 trainees. Data were collected through standardized questionnaires and statistically analyzed using fisher exact test and paired t-test, with a significance level of $p \leq 0.005$. Results: Showed that instructor quality, material accuracy, and organizer facilities were significantly related to participant satisfaction ($\text{Sig} \leq 0.01$). The paired t-test also showed a significant increase in pre-test and post-test scores in all professional groups ($p \leq 0.05$), so that the training provided proved to be effective in improving the competence of participants and needed to be continuously developed. Conclusion: The blended learning method has been shown to be effective in increasing trainee satisfaction and competence. The quality of the instructor and the relevance of the material are the main factors that affect participant satisfaction. Strengthening of practice aspects and curriculum adjustments is recommended to ensure the sustainability of BTCLS training. This research will be carried out at the Mataram Health Agency in 2025.

Keywords: *Participant Satisfaction; BTCLS; Blended Learning; Quality Of Instructors; Quality Of Organizers*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Jalan. H. Badarudin Kecamatan Pringgarata Kabuapten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat

Email : saimi.imi@gmail.com

Phone : 0817368030

PENDAHULUAN

Pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) merupakan bagian penting dari pendidikan tenaga kesehatan untuk menghadapi kondisi gawat darurat. Pascapandemi, banyak lembaga mengadopsi metode blended learning yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka. Dalam pelatihan klinis, pendekatan ini memberikan fleksibilitas, aksesibilitas, serta efektivitas berbasis pengalaman langsung, sehingga menjadi solusi relevan dalam mengatasi keterbatasan sumber daya dan waktu yang sering dihadapi dalam penyelenggaraan pelatihan kesehatan.

Balai Pelatihan Kesehatan (Bapelkes) Mataram, sebagai unit teknis Kementerian Kesehatan di Provinsi Nusa Tenggara Barat, memiliki mandat untuk meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan melalui penyelenggaraan pelatihan, penguatan kemitraan kelembagaan, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dalam pelaksanaan tugas tersebut, pengukuran tingkat kepuasan peserta pelatihan menjadi komponen esensial yang berfungsi sebagai indikator mutu layanan sekaligus landasan untuk perbaikan berkelanjutan. Langkah ini merupakan bagian integral dari strategi kelembagaan dalam menjaga kualitas layanan dan merespons tuntutan peserta pelatihan yang kian beragam dan kompleks. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran campuran (blended learning) memberikan dampak positif terhadap efektivitas pelatihan di bidang kesehatan. Schaik et al. (2023) Kombinasi pendekatan pembelajaran tradisional dan digital terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara aktif serta memberikan dampak positif terhadap tingkat kepuasan mereka selama proses pelatihan, khususnya dalam konteks pendidikan dan pelatihan di bidang kesehatan. Alsouri et al. (2024) Sebanyak 77,5% peserta pelatihan kesehatan berbasis blended memberikan penilaian “sangat baik” terhadap proses pembelajaran yang mereka ikuti, menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap metode ini dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas pelatihan secara keseluruhan. Agnelli et al. (2022) Keterlibatan peserta dalam sesi kolaboratif terbukti memperkuat pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Interaksi aktif antarpeserta serta diskusi yang terarah mendorong pemahaman konsep secara lebih komprehensif, sekaligus meningkatkan motivasi belajar dan retensi materi dalam konteks pelatihan berbasis blended learning.

Meskipun blended learning dinilai efektif, implementasinya dalam pelatihan BTCLS masih menghadapi tantangan. Hambatan seperti infrastruktur teknologi yang terbatas, kesiapan instruktur, dan perbedaan gaya belajar peserta dapat menurunkan efektivitas pelatihan. Schievano

et al. (2024) menyoroti persoalan teknis, seperti akses internet dan platform pembelajaran. González et al. (2022) juga menegaskan bahwa rendahnya motivasi dan regulasi diri peserta saat pembelajaran daring turut memengaruhi hasil pelatihan secara keseluruhan. Berbagai pendekatan telah diajukan untuk mengatasi kendala dalam pelatihan blended. Doyle et al. (2024) menyarankan peningkatan infrastruktur dan pelatihan pedagogi digital bagi instruktur. Agnelli et al. (2022) menekankan pentingnya penguatan kapasitas tenaga pengajar untuk memastikan kualitas penyampaian materi. Pendekatan individual seperti pembelajaran berbasis skenario dan modul daring interaktif terbukti meningkatkan keterlibatan peserta dan efektivitas pelatihan (Chung et al., 2022)

Dalam lingkup kelembagaan, Bapelkes Mataram telah melaksanakan evaluasi kepuasan publik sesuai dengan amanat, Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN-RB) Nomor 14 Tahun 2017. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap penyelenggaraan pelatihan serta fasilitas yang disediakan. Survei tersebut tidak hanya memberikan umpan balik dari peserta, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk perbaikan layanan, khususnya dalam pelatihan BTCLS berbasis blended learning. Melalui evaluasi ini, pelatihan dapat disesuaikan secara lebih tepat dengan kebutuhan peserta serta tuntutan peningkatan mutu layanan publik. Efektivitas metode blended learning dalam pelatihan BTCLS pun telah dibuktikan melalui berbagai hasil penelitian. Schaik et al. (2023) menemukan bahwa peserta blended learning menunjukkan keterampilan praktis lebih baik, seperti kompresi dada yang akurat dan waktu tanggap yang lebih cepat. Hasil ini menunjukkan bahwa metode blended tidak hanya setara, tetapi juga unggul dalam mendukung penguasaan keterampilan klinis yang esensial dalam penanganan kegawatdaruratan.

Blended learning juga dinilai memberikan pengalaman belajar yang fleksibel dan adaptif. Alsouri et al. (2024) mencatat bahwa peserta menghargai kemudahan akses dan fleksibilitas waktu dalam mengulang materi daring. Dalam pelatihan BTCLS, pendekatan ini memungkinkan peserta memperkuat pemahaman materi secara mandiri dan tetap memperoleh pembinaan langsung melalui sesi tatap muka, sehingga membentuk siklus pembelajaran yang berkelanjutan dan lebih efektif. Selain itu, metode ini juga membantu mengurangi kesalahan teknis dan meningkatkan efisiensi biaya. Studi Bing-Jonsson et al. (2023) menunjukkan bahwa peserta pelatihan blended learning di bidang keperawatan komunitas mempertahankan kompetensi lebih lama dan efisien secara logistik. Pendekatan blended pada BTCLS berpotensi memperkuat retensi keterampilan jangka panjang tanpa

menambah beban penyelenggara, menjadikannya solusi strategis dalam pelatihan klinis yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kepuasan dan peningkatan kompetensi peserta pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) metode blended learning pada tahun 2025, yang diselenggarakan oleh Bapelkes Mataram. Evaluasi dilakukan melalui survei dan dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pelatihan. Keutamaan penelitian ini terletak pada fokus lokal dan pendekatan evaluatif yang mengutamakan persepsi subjektif peserta secara independent, perbebedaan dengan studi sebelumnya yang lebih menekankan hasil teknis. Fokus utama adalah kepuasan dan peningkatan kompetensi peserta terhadap ketepatan materi pelatihan, metode pembelajaran, fasilitas penyelenggara pelatihan. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar rekomendasi untuk peningkatan mutu pelatihan BTCLS serta pengembangan model blended learning yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei cross-sectional one group pre-post test design. Bertujuan untuk mengetahui tingkat kepuasan dan peningkatan kompetensi peserta pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) berbasis blended learning. Sampel sebanyak 73 orang, yang terdiri dari profesi Ners sebanyak 28 orang, Perawat Vokasi sebanyak 41 orang, dan Ners Spesialis sebanyak 4 orang, yang ditentuksn secara total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner standar Kemenkes RI, menilai kualitas instruktur, ketepatan materi, dan fasilitas pendukung penyelenggaraan. Analisis data menggunakan Fisher Exact Test dan untuk menilai perbedaan kompetensi pre-test dan post-test menggunakan paired t-test, dengan tingkat signifikansi $p \leq 0,005$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Univariate Analysis

Tabel 2. Hasil analisis menggunakan Fisher Exact Test

Variabel	Kepuasan peserta		Sig*.
	n	%	
Kualitas Intruktur/ Fasilitator			
Puas	59	80,8	≤0,01
Cukup puas	13	17,8	
Kurang kuas	1	1,4	
Ketepatan Materi			
Tepat	63	86,3	≤0,01
Cukup Tepat	9	12,3	
Kurang Tepat	1	1,4	
Kualitas Fasilitas Penyelenggara			≤0,01

Analisis Deskriptif data karakteristik sebanyak 73 responden meliputi karakteristik gender dan karakteritik profesi dengan kepuasan pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS) metode Blended Learning. Seperti pada tabel 1, berikut ini:

Tabel.1 Karakateristik responden Gender dan Pendidikan

Gender	N	%
Perempuan	39	53,4%
Laki-Laki	34	46,6%
Pendidikan peserta		
Ners	28	38,4%
Perawat Vokasi	41	56,2%
Ners Spesialis	4	5,5%

Berdasarkan hasil analisis data dari total peserta, sebanyak 39 orang (53,4%) adalah perempuan, dan 34 orang (46,6%) adalah laki-laki. Komposisi ini menunjukkan bahwa jumlah peserta perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki, namun proporsinya masih relatif seimbang. Pendidikan Peserta: Sebagian besar peserta memiliki latar belakang pendidikan sebagai Perawat Vokasi, yaitu 41 orang (56,2%). Diikuti oleh peserta dengan latar belakang Ners sebanyak 28 orang (38,4%). Sementara itu, Ners Spesialis merupakan kelompok peserta paling sedikit, yaitu hanya 4 orang (5,5%). Krakteristik ini memberikan gambaran bahwa pelatihan lebih banyak diikuti oleh tenaga keperawatan dengan tingkat pendidikan vokasional, yang umumnya berfokus pada praktik pelayanan dasar. Dominasi peserta perempuan juga mencerminkan kecenderungan profesi keperawatan yang secara demografis lebih banyak diisi oleh perempuan.

Bivariate analysis

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Fisher Exact Test, diperoleh nilai signifikansi ($\text{Sig}^* \leq 0,01$) pada ketiga variabel yang dianalisis. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara masing-masing variabel dengan tingkat kepuasan peserta. Seperti pada tabel 2, berikut:

Puas	64	87,7
Cukup puas	8	11,0
Kurang puas	1	1,4

Sig*: Fisher Exact Test

Kualitas Instruktur/Fasilitator: Sebagian besar peserta merasa puas terhadap kualitas instruktur, yaitu sebanyak 80,8%, disusul oleh cukup puas (17,8%) dan hanya 1,4% yang merasa kurang puas. Nilai signifikansi $\leq 0,01$ menunjukkan bahwa kualitas instruktur secara signifikan memengaruhi tingkat kepuasan peserta. Ketepatan Materi: Mayoritas peserta menilai materi yang diberikan tepat (86,3%), sementara 12,3% menilai cukup tepat, dan hanya 1,4% menilai kurang tepat. Nilai Sig $\leq 0,01$ menunjukkan bahwa ketepatan materi berhubungan secara signifikan dengan kepuasan peserta. Fasilitas Penyelenggara: Sebanyak 87,7%

peserta merasa puas, 11% merasa cukup puas, dan hanya 1,4% kurang puas terhadap fasilitas pendukung.

Hasil uji menunjukkan bahwa fasilitas Penyelenggara juga memiliki hubungan signifikan dengan kepuasan peserta (Sig $\leq 0,01$). Ketiga variabel kualitas instruktur, ketepatan materi, dan fasilitas Penyelenggara menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap tingkat kepuasan peserta. Hal ini menandakan bahwa aspek-aspek tersebut merupakan faktor penting yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan untuk menjaga serta meningkatkan kepuasan peserta pelatihan. Pada tabel 3, berikut ini:

Tabel 3. Analisis Hasil Pre-Test dan Post-Test

Responden	Pre-test		Post-test		Mean	Sig.
	n	%	n	%		
Profesi Ners						
Baik	1	3,6	2	7,1	1,958	0,001
Cukup	2	7,1	26	92,7		
Kurang	25	89,3	0	0,0		
Perawat Vokasi						
Baik	0	0,0	3	7,3	1,958	0,001
Cukup	4	9,8	38	92,7		
Kurang	37	90,2	28	0,0		
Ners Spesialis						
Baik	0	0,0	0	0,0	1,958	0,006
Cukup	0	0,0	4	100		
Kurang	4	100	0	0,0		

Peserta: Ners sebelum pelatihan (pre-test), mayoritas peserta berada pada kategori Kurang (89,3%), hanya 7,1% yang berada di kategori Cukup, dan 3,6% di kategori Baik. Setelah pelatihan (post-test), terjadi pergeseran yang sangat signifikan: mayoritas (92,7%) berada pada kategori Cukup, 7,1% pada kategori Baik, dan tidak ada lagi yang berada di kategori Kurang. Nilai rata-rata peningkatan (mean difference) = 1,95890, dengan nilai signifikansi $\leq 0,001$, artinya: Terdapat peningkatan signifikan hasil tes setelah pelatihan pada kelompok Ners. Pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi peserta. Perawat Vokasi: Pada pre-test, 90,2% peserta berada dalam kategori Kurang, hanya 9,8% dalam kategori Cukup, dan tidak ada yang Baik. Setelah pelatihan, 92,7% peserta berada dalam kategori Cukup, dan 7,3% masuk kategori Baik. Tidak ada lagi peserta dalam kategori Kurang. Mean difference = 1,95890, Sig. $\leq 0,001$: Hasil ini menunjukkan

bahwa pelatihan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi peserta Perawat Vokasi. Ners Spesialis Sebelum pelatihan, 100% peserta berada dalam kategori Kurang. Setelah pelatihan, 100% peserta berpindah ke kategori Cukup, menunjukkan peningkatan yang jelas. Rata-rata peningkatan = 1,95890, dengan nilai signifikansi $\leq 0,006$: Meskipun jumlah peserta lebih sedikit, terjadi peningkatan kompetensi signifikan secara statistik setelah pelatihan pada kelompok Ners Spesialis.

Hasil uji paired t-test menunjukkan bahwa pada semua kelompok peserta (Ners, Perawat Vokasi, dan Ners Spesialis), terjadi peningkatan yang signifikan secara statistik antara hasil pre-test dan post-test ($p \leq 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil meningkatkan kompetensi atau pemahaman peserta di seluruh kelompok profesi. Pada tabel.4 berikut:

Tabel 4. Hasil analisis menggunakan paired t-test

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Confidence Interval (95%)		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair	Pretest-Posttest	1,95890	,38867	,04549	1,86822	2,04959	43,062	72	≤0,001

Berdasarkan hasil uji Paired t-test, diperoleh hasil, rata-rata selisih (Mean Difference) antara nilai pretest dan posttest adalah 1,95890, artinya rata-rata nilai posttest lebih tinggi hampir 2 poin dibandingkan nilai pretest. Standar deviasi dari selisih nilai adalah 0,38867, yang menunjukkan variasi atau penyebaran dari selisih nilai cukup kecil. Standar error mean sebesar 0,04549, yang menunjukkan tingkat ketepatan dari rata-rata selisih. Confidence Interval (95%) untuk rata-rata selisih adalah antara 1,86822 hingga 2,04959, tingkat kepercayaan 95% bahwa rata-rata. Nilai t hitung = 43,062, dan derajat kebebasan (df) = 72. Nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) adalah $\leq 0,001$, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Karena nilai $p \leq 0,001 < 0,05$, maka: Terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pretest dan posttest. Sehingga dapat dinyatakan, intervensi dalam bentuk pelatihan yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas instruktur, ketepatan materi, dan fasilitas penyelenggara dengan tingkat kepuasan peserta pelatihan ($\text{Sig} \leq 0,01$). Temuan ini sejalan dengan berbagai literatur yang menegaskan bahwa dimensi kualitas pelatihan sangat berpengaruh terhadap persepsi dan pengalaman peserta. Instruktur yang kompeten mampu menyampaikan materi secara efektif, sementara materi yang tepat dan relevan akan meningkatkan keterlibatan peserta. Di sisi lain, dukungan fasilitas yang memadai menunjang kenyamanan dan kelancaran proses pembelajaran.

Selanjutnya, hasil uji Paired t-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test pada seluruh kelompok profesi (Ners, Perawat Vokasi, dan Ners Spesialis) dengan nilai signifikansi ($p \leq 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan berdampak positif terhadap peningkatan kompetensi atau pemahaman peserta, terlepas dari latar belakang pendidikan mereka. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan program pelatihan sebagai suatu bentuk intervensi edukatif yang terstruktur dan efektif.

Secara implikatif, temuan ini memperkuat pentingnya penyelenggaraan pelatihan berbasis kebutuhan peserta, dengan memperhatikan kualitas instruktur, materi yang sesuai, serta dukungan fasilitas yang optimal. Ketiga aspek tersebut terbukti memiliki kontribusi nyata terhadap kepuasan dan capaian pembelajaran peserta. Oleh karena itu, untuk mempertahankan efektivitas program pelatihan di masa mendatang, penyelenggara perlu secara konsisten menjaga dan meningkatkan mutu pelaksanaan pada aspek-aspek tersebut.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kualitas pelatihan blended learning sangat bergantung pada desain instruksional, kesiapan tenaga pengajar, dan dukungan institusional. Doyle et al. (2024) dan Schievano et al. (2024) menegaskan bahwa keberhasilan pelatihan ditentukan oleh integrasi efektif antara sesi daring dan luring, serta kualitas modul daring. Selain itu, Nyathi (2024) menyoroti pentingnya infrastruktur teknologi dan sikap peserta terhadap teknologi sebagai faktor penting yang mendukung efektivitas pembelajaran berbasis digital. Namun, sebagian besar studi belum secara spesifik meneliti tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan BTCLS berbasis blended learning, terutama dalam konteks lokal seperti Bapelkes Mataram. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti hasil kompetensi atau efektivitas metode, bukan persepsi peserta secara menyeluruh. Keterlibatan fasilitator, interaksi pembelajaran, dan dukungan administratif juga masih kurang diperhatikan dalam evaluasi pelatihan berbasis blended, khususnya dalam program BTCLS. Meskipun Yu et al. (2022) mencatat bahwa pendekatan blended learning secara umum diterima dengan baik, mereka juga menemukan bahwa sebagian peserta tetap lebih menyukai interaksi tatap muka yang intensif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan campuran belum sepenuhnya menggantikan metode konvensional dalam aspek interaksi sosial. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian yang mengkaji kepuasan peserta secara menyeluruh, mencakup materi, fasilitator, dan manajemen pelatihan BTCLS berbasis blended learning.

Perbedaan pengalaman belajar antara peserta laki-laki dan perempuan dalam pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS)

merupakan aspek penting yang perlu dianalisis secara sistematis. Peserta laki-laki umumnya menunjukkan kenyamanan lebih tinggi dalam mengikuti sesi keterampilan teknis, sedangkan peserta perempuan lebih menghargai pendekatan kolaboratif. Preferensi ini membentuk dinamika pembelajaran yang berbeda dan memengaruhi tingkat kepuasan. Ketidakesuaian antara desain pelatihan dan kebutuhan berdasarkan gender dapat menghambat efektivitas program. Chong et al. (2023) menekankan bahwa pemahaman terhadap dinamika gender sangat diperlukan untuk keberhasilan pelatihan blended learning seperti BTCLS, yang menuntut integrasi strategi pengajaran yang adaptif dan responsif terhadap keragaman peserta.

Studi Adje et al. (2023) mengungkapkan bahwa peserta perempuan merasa lebih nyaman dalam lingkungan belajar yang menekankan kerja sama dibandingkan suasana kompetitif. Faktor psikososial dan budaya belajar memengaruhi persepsi terhadap kenyamanan dalam menyerap materi. Lingkungan pelatihan yang terlalu menekankan kinerja individu berisiko menurunkan kepercayaan diri peserta perempuan. Pendekatan pedagogis yang inklusif dibutuhkan agar seluruh peserta memperoleh ruang belajar yang kondusif, tanpa tekanan psikologis yang menghambat keterlibatan. Menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan berbasis gender bukan hanya bentuk keadilan, tetapi juga strategi untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran dan hasil jangka panjang.

Efektivitas pelatihan BTCLS tidak hanya bergantung pada kualitas penyampaian materi teknis, melainkan juga pada kenyamanan emosional dan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran. Solehudin et al. (2024) menekankan bahwa aspek psikologis seperti kepercayaan diri dan ikatan emosional terhadap materi memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan pelatihan. Penyesuaian pendekatan instruksional berdasarkan kebutuhan peserta laki-laki maupun perempuan membantu membangun partisipasi yang seimbang. Temuan Suarilah et al. (2023) turut mendukung bahwa intensitas pelatihan yang memadai meningkatkan kepuasan dan keterlibatan. Desain yang mengintegrasikan aspek teknis dan psikososial akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih utuh dan bermakna.

Perluasan pelatihan BTCLS ke berbagai institusi dan kelompok usia menjadi langkah strategis dalam menjangkau peserta yang lebih luas. Susila et al. (2019) menyoroti perlunya ekspansi pelatihan agar tidak terbatas pada tenaga medis di unit gawat darurat. Syahferi et al. (2024) membuktikan peserta mampu menguasai keterampilan BTCLS dengan baik, menandakan fleksibilitas pendekatannya. Inklusivitas pelatihan perlu dijadikan prinsip utama dalam desain program, dengan mempertimbangkan keragaman

gender, usia, dan latar belakang peserta. Strategi pengajaran yang adaptif akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih setara dan mendukung kesiapsiagaan masyarakat secara luas dalam menghadapi situasi darurat.

Variasi latar belakang profesi peserta pelatihan BTCLS memengaruhi ekspektasi dan respons terhadap materi yang disampaikan. Perawat vokasi sebagai kelompok dominan menunjukkan kebutuhan yang lebih besar terhadap pelatihan praktis dan langsung aplikatif sesuai tuntutan kerja lapangan. Sebaliknya, peserta dari kelompok Ners dan Ners Spesialis mengharapkan pendekatan pembelajaran berbasis skenario klinis dan analisis kasus kompleks. Friedman et al. (2022) menyatakan bahwa kesiapan belajar serta motivasi sangat dipengaruhi oleh latar belakang profesional. Faktor ini berperan langsung dalam menentukan tingkat kepuasan peserta terhadap pelatihan berbasis daring dan blended learning. Perancangan pelatihan BTCLS perlu mempertimbangkan heterogenitas latar profesi guna meningkatkan efektivitas dan penerimaan peserta.

Desain pembelajaran berbasis kasus memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan klinis, terutama bagi peserta dengan latar akademik dan profesional lanjutan Ertl et al. (2025) menegaskan bahwa case-based learning meningkatkan relevansi pelatihan bagi kelompok Ners dan Ners Spesialis. Sementara itu, Chung et al. (2022) menunjukkan bahwa pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi, efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta dari kelompok perawat vokasi dan mahasiswa keperawatan. Pendekatan berbasis skenario dan partisipatif menciptakan suasana belajar yang aktif dan reflektif. Dalam konteks BTCLS, strategi ini sangat penting untuk pengembangan keterampilan kritis dalam penanganan trauma dan henti jantung yang membutuhkan ketepatan, kecepatan, dan kerja tim yang solid.

Kesesuaian antara isi pelatihan dan konteks kerja peserta terbukti berdampak pada tingkat kepuasan dan kesiapan kerja. Aras & Gümüşsoy (2024) menekankan bahwa pelatihan yang relevan dengan realitas kerja meningkatkan keterlibatan dan persepsi positif peserta. Studi Heimerl et al. (2020), meskipun berasal dari sektor hospitaliti, menunjukkan bahwa persepsi terhadap relevansi pelatihan berkontribusi pada loyalitas terhadap institusi dan motivasi belajar. Dalam pelatihan BTCLS, penyesuaian materi dengan kebutuhan profesi peserta menjadi aspek penting untuk menjamin keberhasilan jangka panjang. Ketika peserta merasa materi sesuai dengan tantangan kerja nyata, mereka lebih termotivasi untuk terlibat aktif dan menginternalisasi keterampilan yang dilatihkan.

Keberhasilan pelatihan BTCLS bergantung pada kemampuan penyelenggara dalam merancang pendekatan modular yang kontekstual dan sesuai profil peserta. Segmentasi metode pembelajaran berdasarkan karakteristik profesi baik vokasional, akademik, maupun profesional lanjutan menjadi strategi utama dalam meningkatkan efektivitas pelatihan. Blended learning memberikan fleksibilitas tinggi dalam penyampaian materi sesuai kebutuhan peserta. Strategi ini terbukti meningkatkan motivasi dan kepuasan, sebagaimana diungkapkan oleh Chung et al. (2022), Ertl et al. (2025), dan Aras & Gümüşsoy (2024). Integrasi antara skenario dunia nyata dan modul adaptif dalam pelatihan BTCLS memungkinkan penciptaan pengalaman belajar yang bermakna, relevan, serta berorientasi pada penguatan kapasitas profesional dalam menghadapi situasi darurat medis.

Predikat kelulusan peserta dalam pelatihan BTCLS mencerminkan efektivitas proses pembelajaran, termasuk kualitas instruktur dan pendekatan pengajaran. Sebagian besar peserta memperoleh predikat Cukup Memuaskan, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam pencapaian kompetensi optimal. Abunada et al. (2022) menekankan bahwa praktik klinik yang terstruktur dan bimbingan instruktur yang konsisten memiliki dampak positif terhadap hasil belajar dan kepuasan peserta. Temuan serupa dikemukakan oleh Sharma et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pengalaman praktik yang berkualitas meningkatkan persepsi positif terhadap kesiapan klinis. Rendahnya proporsi peserta dengan predikat Sangat Memuaskan menandakan perlunya penguatan aspek praktik, peningkatan kejelasan umpan balik, serta supervisi yang lebih aktif dan terfokus selama pelatihan berlangsung.

Evaluasi terhadap kualitas pelatihan menjadi dasar penting dalam upaya pengembangan kurikulum BTCLS. Castro-Bedriñana et al. (2020) menunjukkan bahwa masukan peserta dapat digunakan untuk merancang pelatihan yang lebih adaptif dan relevan. Dalam konteks pelatihan keterampilan klinis, tingkat kelulusan yang rendah bukan hanya mencerminkan performa peserta, tetapi juga dapat mengindikasikan kelemahan dalam strategi instruksional, penyampaian materi, dan sistem evaluasi. Yan et al. (2022) menggarisbawahi pentingnya integrasi evaluasi berbasis kompetensi praktik untuk meningkatkan kesiapan profesional. Oleh karena itu, revisi metode evaluasi yang lebih aplikatif dan fokus pada keterampilan kontekstual menjadi hal mendesak untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan.

Latar belakang akademik dan kesiapan awal peserta turut memengaruhi capaian dalam pelatihan BTCLS. Studi oleh Chung et al. (2022) dan Emara et al. (2023) menunjukkan bahwa peserta dengan landasan teori yang kuat dan

pengalaman pelatihan sebelumnya menunjukkan tingkat keterlibatan serta kepuasan yang lebih tinggi. Paul et al. (2023) menyoroti efektivitas metode flipped classroom dan pendekatan pembelajaran berbasis skenario dalam membangun kepercayaan diri serta pencapaian kompetensi. Yu et al. (2022) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterpaparan terhadap pelatihan sebelumnya berkorelasi positif dengan keberhasilan pada program lanjutan. Oleh karena itu, pelatihan BTCLS perlu mengintegrasikan asesmen kesiapan awal, strategi pengajaran yang adaptif, dan model pembelajaran aktif untuk menjamin hasil yang optimal dan relevan dengan kebutuhan klinis.

Mayoritas peserta memberikan penilaian sangat baik terhadap kualitas instruktur dalam pelatihan BTCLS. Hasil ini mencerminkan keberhasilan instruktur dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong partisipasi aktif. Instruktur yang memiliki kompetensi pedagogis tinggi mampu membangun interaksi positif serta memfasilitasi pemahaman peserta secara efektif. Schaik et al. (2023) menegaskan bahwa kualitas instruktur memiliki dampak langsung terhadap retensi keterampilan dan efikasi diri peserta. Oleh karena itu, pelatihan instruktur perlu difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengelola kelas, menyampaikan materi secara sistematis, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk menunjang proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Model blended learning yang digunakan dalam pelatihan BTCLS mengandalkan peran aktif instruktur dalam mengintegrasikan pembelajaran daring dan praktik langsung. Keberhasilan pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan instruktur dalam menyelaraskan kedua format secara harmonis. Chung et al. (2022) menjelaskan bahwa instruktur perlu menjembatani materi teoretis dari platform digital dengan simulasi praktik yang kontekstual. Integrasi ini memungkinkan peserta tetap fokus dan aktif terlibat dalam memahami prosedur kegawatdaruratan. Efektivitas pengajaran dalam blended learning tercermin pada kemampuan peserta untuk menghubungkan teori dengan aplikasi praktik yang relevan secara klinis.

Efektivitas komunikasi instruktur dalam pembelajaran daring menjadi faktor krusial dalam menjaga kualitas pelatihan. Komunikasi yang empatik, responsif, dan terbuka meningkatkan kenyamanan serta kepercayaan peserta terhadap proses pembelajaran. Ali et al. (2023) mencatat bahwa interaksi dua arah yang aktif membantu menjaga motivasi peserta dan mengurangi hambatan dalam pemahaman materi. Instruktur yang mampu mendengarkan dan merespons kebutuhan peserta secara tepat berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang optimal.

Dalam konteks BTCLS, komunikasi yang baik memungkinkan peserta merasa dihargai, lebih percaya diri, dan lebih siap dalam menghadapi berbagai skenario pelatihan.

Penerapan metode *flipped classroom* memberikan alternatif yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan peserta. Strategi ini memungkinkan peserta mempelajari materi secara mandiri sebelum sesi tatap muka, sehingga diskusi dan praktik menjadi lebih interaktif dan fokus. Paul et al. (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong refleksi kritis dan memperdalam pemahaman terhadap skenario klinis. Instruktur BTCLS yang mengadopsi metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, memungkinkan peserta berlatih keterampilan dalam konteks yang lebih realistis. Penguatan aktivitas dalam sesi tatap muka menjadikan *flipped classroom* strategi yang relevan dalam pelatihan berbasis kompetensi.

Simulasi klinis merupakan elemen penting dalam pelatihan BTCLS, dengan efektivitas yang sangat bergantung pada kualitas fasilitasi instruktur. Siebert et al. (2022) mengemukakan bahwa simulasi realistis yang dipandu dengan baik dapat menurunkan tingkat kecemasan peserta sekaligus meningkatkan penguasaan keterampilan dalam konteks darurat. Instruktur berperan dalam menyusun skenario, memandu proses simulasi, serta memberikan umpan balik langsung yang reflektif. Proses ini memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman dan meningkatkan kesiapan peserta dalam menghadapi kondisi nyata. Desain simulasi yang baik menjadi bagian integral dari penguatan kapasitas klinis melalui pelatihan BTCLS.

Kepuasan peserta terhadap pelatihan berkaitan erat dengan antusiasme dan penguasaan materi oleh instruktur. Si (2022) menemukan bahwa penyampaian materi yang disertai semangat tinggi dan kejelasan konsep mampu menciptakan atmosfer belajar yang positif. Dalam pelatihan BTCLS, antusiasme instruktur menjadi katalisator yang memperkuat motivasi dan keterlibatan peserta. Faktor ini mendorong peserta untuk lebih aktif dalam sesi pelatihan dan termotivasi untuk memperdalam keterampilan secara mandiri. Kejelasan dan energi yang ditampilkan oleh instruktur berkontribusi pada peningkatan persepsi positif terhadap pelatihan secara keseluruhan.

Peran instruktur mencakup lebih dari sekadar penyampaian materi; instruktur juga menjadi pembentuk nilai dan sikap profesional peserta. Karandish et al. (2024) menekankan bahwa pelatihan yang dipandu oleh instruktur berkualitas dapat menumbuhkan sikap tanggap, akurat, dan bertanggung jawab dalam situasi medis. Walter & Schenker (2022) menambahkan bahwa persepsi terhadap kegunaan pelatihan sangat dipengaruhi oleh relevansi dan kontekstualitas materi yang disampaikan.

Peningkatan mutu instruktur melalui pelatihan lanjutan menjadi strategi penting dalam mempertahankan efektivitas dan daya saing program BTCLS di tengah dinamika kebutuhan layanan kegawatdaruratan modern.

Kualitas materi pelatihan berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Binh et al. (2022) menyatakan bahwa materi yang disusun secara menarik, terstruktur, dan relevan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap konsep-konsep kompleks, terutama dalam pelatihan medis seperti BTCLS. Penjelasan berbasis skenario darurat memberikan konteks praktis yang kuat dan membantu peserta memahami alur tindakan klinis. Ketika peserta merasa bahwa isi pelatihan berkaitan langsung dengan tantangan lapangan, tingkat kepuasan mereka terhadap pelatihan meningkat. Persepsi positif terhadap kualitas materi juga memperkuat keyakinan peserta terhadap kebermanfaatan program BTCLS secara keseluruhan.

Sumber belajar digital yang dapat diakses secara daring turut memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pelatihan. Zhu et al. (2022) mengemukakan bahwa materi digital yang mudah diakses meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat penguasaan keterampilan. Dalam BTCLS, materi daring seperti video prosedur, modul interaktif, dan skenario berbasis web memberikan fleksibilitas bagi peserta untuk belajar mandiri. Peserta dapat menyesuaikan waktu dan gaya belajar sesuai preferensi masing-masing, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam pelatihan. Aksesibilitas dan variasi materi menjadi elemen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang adaptif dan responsif.

Relevansi materi terhadap praktik klinis terbukti meningkatkan keterlibatan peserta selama pelatihan. Buonomo et al. (2022) menunjukkan bahwa peserta lebih aktif ketika materi pelatihan mencerminkan kondisi kerja nyata. Dalam konteks BTCLS, penggunaan kasus-kasus darurat sebagai bahan ajar memungkinkan peserta menghubungkan teori dengan praktik lapangan. Pendekatan berbasis kasus tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga membangun rasa kepemilikan peserta terhadap proses belajar. Hal ini mendorong motivasi internal untuk terlibat secara aktif dan mempersiapkan diri dalam penerapan keterampilan kegawatdaruratan secara langsung.

Integrasi elemen multimedia dalam penyampaian materi turut memperkuat daya serap dan retensi informasi peserta. Large et al. (2023) menekankan bahwa penggunaan video, infografik, dan simulasi animasi memudahkan pemahaman konsep dan meningkatkan daya ingat. Dalam pelatihan BTCLS, visualisasi prosedur seperti penanganan henti jantung dan trauma menjadi alat

bantu efektif untuk mempercepat penguasaan keterampilan. Materi visual juga menjadikan pelatihan lebih menarik dan mengurangi kejenuhan, khususnya dalam sesi daring yang menuntut konsentrasi tinggi. Kekuatan multimedia terletak pada kemampuannya menyederhanakan konsep rumit melalui ilustrasi yang mudah dipahami.

Adaptivitas materi pelatihan terhadap kebutuhan individu peserta menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pelatihan BTCLS. Chong et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan kuis daring, simulasi interaktif, dan konten yang dapat disesuaikan memungkinkan peserta belajar sesuai kecepatan dan gaya masing-masing. Dalam pelatihan BTCLS yang melibatkan peserta dari berbagai latar belakang, fleksibilitas materi mencegah kesenjangan pemahaman. Peserta berpengalaman dapat memperdalam penguasaan, sedangkan peserta baru dapat memahami dasar keterampilan secara bertahap. Materi yang responsif terhadap perbedaan ini mendorong kesetaraan hasil belajar dalam kelompok yang heterogen.

Struktur dan kejelasan penyusunan materi turut memengaruhi efektivitas pelatihan dan kepuasan peserta. Si (2022) menegaskan bahwa materi yang disusun secara sistematis dan mendukung pencapaian pembelajaran memudahkan peserta dalam memahami alur pelatihan. Dalam BTCLS, setiap bagian materi perlu terhubung dengan tahapan tindakan klinis yang sesuai protokol. Pemahaman yang utuh terhadap urutan materi meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menerapkan keterampilan di lapangan. Penyusunan yang logis dan jelas tidak hanya meningkatkan efisiensi belajar, tetapi juga memastikan bahwa peserta mampu bertindak tepat dalam situasi darurat nyata.

Materi pelatihan yang disesuaikan dengan tantangan pembelajaran daring memberikan dampak signifikan terhadap keberhasilan pelatihan blended learning. Ali et al. (2023) mencatat bahwa materi dalam format daring harus tetap interaktif, aplikatif, dan mudah diakses. Dalam pelatihan BTCLS, elemen seperti simulasi digital, forum diskusi, dan evaluasi mandiri menjadi strategi untuk menjaga keterlibatan peserta. Penyesuaian materi terhadap keterbatasan waktu dan lokasi memungkinkan proses belajar tetap berjalan efektif. Desain materi yang responsif terhadap konteks daring membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif, nyaman, dan mampu mempertahankan kualitas hasil pembelajaran meskipun tanpa interaksi fisik langsung.

Kualitas penyelenggara pelatihan BTCLS memainkan peran sentral dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif. Schaik et al. (2023) menyatakan bahwa pendekatan pelatihan yang berbasis bukti dan interaktif, jika diimplementasikan secara konsisten

oleh penyelenggara, mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara signifikan. Dalam konteks pelatihan medis, keterlibatan aktif tidak hanya memfasilitasi pemahaman materi, tetapi juga memperkuat retensi keterampilan serta kesiapan menghadapi praktik nyata. Profesionalisme penyelenggara dalam merancang format pembelajaran yang kondusif memperkuat persepsi positif peserta terhadap kualitas pelatihan. Hasilnya, peserta merasa lebih puas dan termotivasi untuk mengikuti setiap tahapan program dengan antusiasme yang tinggi.

Kredibilitas dan kompetensi penyelenggara memberikan dampak langsung terhadap kepercayaan diri peserta dalam menjalani pelatihan. Bing-Jonsson et al. (2023) menjelaskan bahwa kualitas dalam perencanaan, seleksi instruktur, serta manajemen pelatihan menjadi indikator kunci dari kepuasan peserta. Dalam BTCLS, kredibilitas penyelenggara tercermin dalam desain kurikulum yang sistematis, evaluasi yang berbasis kompetensi, dan pemenuhan standar mutu instruksional. Koherensi antara ekspektasi peserta dan struktur pelatihan menjadi tanggung jawab utama penyelenggara. Ketika pelatihan tersusun dengan baik, peserta lebih mudah memahami alur pembelajaran dan merasa aman dalam proses pengembangan keterampilannya. Relevansi materi dengan situasi nyata lapangan menjadi aspek penting yang perlu dijamin oleh penyelenggara. Ertl et al. (2025) menekankan bahwa pelatihan yang dikaitkan dengan skenario klinis konkret mampu meningkatkan motivasi dan kesiapan peserta. Dalam BTCLS, materi yang mencerminkan kejadian darurat sesungguhnya mendorong peserta memahami konteks penerapan keterampilan secara langsung. Peran penyelenggara dalam merancang sesi pelatihan yang kontekstual menentukan persepsi terhadap nilai fungsional program. Ketika pelatihan dinilai relevan dengan praktik kerja, peserta menjadi lebih aktif dan percaya diri dalam mengantisipasi situasi klinis darurat yang mungkin dihadapi di lapangan.

Integrasi teknologi pembelajaran menjadi indikator penting dalam efektivitas pelatihan BTCLS yang bersifat blended. Large et al. (2023) mengemukakan bahwa penyediaan materi interaktif seperti video simulasi dan kuis daring mampu meningkatkan partisipasi serta keterlibatan peserta. Keberhasilan blended learning sangat ditentukan oleh kesiapan digital yang disediakan oleh penyelenggara. Dalam konteks BTCLS, penyelenggara yang menghadirkan infrastruktur teknologi yang mendukung gaya belajar visual, kinestetik, maupun reflektif akan menciptakan pengalaman belajar yang inklusif. Optimalisasi media digital juga membuka peluang pembelajaran mandiri dan memperkaya pemahaman prosedur klinis secara komprehensif.

Pengalaman belajar daring yang berkualitas tidak terlepas dari rancangan platform yang efektif

dan kohesif. Zhu et al. (2022) menjelaskan bahwa keberhasilan blended learning ditentukan oleh keselarasan antara komponen daring dan luring. Dalam BTCLS, penyelenggara harus memastikan bahwa antarmuka digital mudah digunakan, berisi materi yang relevan, dan mencakup fitur interaktif yang menunjang partisipasi aktif. Kesesuaian alur digital dengan sesi praktik secara langsung menghindari kebingungan peserta dan mendukung kontinuitas pembelajaran. Ketika platform pembelajaran dirancang secara sistematis, peserta lebih mudah mengikuti materi dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan klinis yang dibutuhkan.

Struktur dan urutan materi yang logis merupakan tanggung jawab penting penyelenggara dalam memastikan keberhasilan pelatihan. Binh et al. (2022) menekankan bahwa materi pelatihan yang dirancang secara bertahap dan sesuai protokol tindakan klinis mempermudah pemahaman peserta. Dalam pelatihan BTCLS, informasi harus disampaikan dengan alur yang jelas agar peserta dapat membangun pemahaman secara progresif. Kurasi konten yang tepat meningkatkan persepsi peserta terhadap efektivitas pelatihan serta memperkuat rasa percaya diri dalam penerapan keterampilan. Ketiadaan struktur yang sistematis dapat menimbulkan kebingungan dan mengurangi kualitas hasil belajar yang diharapkan dari pelatihan.

Keberhasilan pelatihan BTCLS secara keseluruhan ditentukan oleh sistem pengelolaan yang efisien dan terintegrasi. Karandish et al. (2024) menyatakan bahwa pelatihan profesional memerlukan perencanaan logistik, kurikulum, serta sistem evaluasi yang terkoordinasi dengan baik. Dalam pelaksanaan BTCLS, penyelenggara harus mampu merancang alur pelatihan yang jelas, memfasilitasi komunikasi antarpemangku kepentingan, dan menyediakan dukungan teknis selama proses berlangsung. Sistem organisasi yang stabil menciptakan rasa aman dan keteraturan bagi peserta, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan dan efektivitas pembelajaran. Kesiapan struktural ini menjadi fondasi penting dalam menyiapkan tenaga kesehatan untuk menghadapi tantangan klinis secara profesional.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas instruktur, ketepatan materi, dan fasilitas penyelenggara memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepuasan peserta pelatihan ($\text{Sig} \leq 0,01$). Ketiga aspek tersebut merupakan faktor penting yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Selain itu, hasil uji paired t-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan antara nilai pre-test dan post-test pada semua kelompok profesi ($p \leq 0,05$), yang mengindikasikan bahwa pelatihan yang

diberikan efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abunada, T., Abdallah, A. M., Singh, R., & Abu-Madi, M. (2022). Development and Validation of a Clinical Practicum Assessment Tool for the NAACLS-Accredited Biomedical Science Program. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11), 6651. <https://doi.org/10.3390/ijerph19116651>
- Adje, M., Steinhäuser, J., Laekeman, M., Rogan, S., & Karstens, S. (2023). Evaluation of a blended learning approach on stratified care for physiotherapy bachelor students. *BMC Medical Education*, 23(1), 545. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04517-5>
- Agnelli, B., Oldani, S., Loppini, M., Cananzi, F., Chiari, D., Montagna, L., & Vinci, V. (2022). Blended practical learning in compliance with COVID-19 social distancing. *SN Social Sciences*, 2(5), 57. <https://doi.org/10.1007/s43545-022-00358-z>
- Ali, Q., Abbas, A., Raza, A., Khan, M. T. I., Zulfikar, H., Iqbal, M. A., Nayak, R. K., & Alotaibi, B. A. (2023). Exploring the Students' Perceived Effectiveness of Online Education during the COVID-19 Pandemic: Empirical Analysis Using Structural Equation Modeling (SEM). *Behavioral Sciences*, 13(7), 578. <https://doi.org/10.3390/bs13070578>
- Alsouri, R. K., Khader, Y., Bashier, H., Amiri, M., Morsy, S. A., Abbas, Z. N., Farah, Z. E., & Al Nsour, M. (2024). Evaluation of the blended public health empowerment program-basic field epidemiology in the Eastern Mediterranean Region. *Frontiers in Medicine*, 11. <https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1391219>
- Aras, F. M., & Gümüşsoy, S. (2024). Emotional burnout, job satisfaction, and intention to leave among pre-hospital emergency healthcare workers during the COVID-19 pandemic. *Work*, 79(1), 47–59. <https://doi.org/10.3233/WOR-230589>
- Bing-Jonsson, P. C., Førsund, L. H., Hansen Stålesen, J., Vabo Nesland, B., Lindholm, I. C., & Rugsland Espegren, O. (2023). Lifelong learning in community healthcare: Testing competence after learning activities in a blended learning space. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 37(4), 1057–1066. <https://doi.org/10.1111/scs.13180>
- Binh, V. T. T., Nga, N. T. H., & Loan, N. T. T. (2022). Innovative Teaching, Delivering Materials and the Student's Satisfaction in Online Learning: Evidence from a Sharp

- Shift due to Covid-19 Pandemic in Vietnam. 87–92. <https://doi.org/10.15439/2022M3034>
- Buonomo, I., Piccinini, M., Benevene, P., Blasutig, G., & Cervai, S. (2022). Job training satisfaction and knowledge sharing in IT company: a case study. *Journal of Workplace Learning*, 34(8), 677–690. <https://doi.org/10.1108/JWL-02-2022-0016>
- Castro-Bedriñana, J., Chirinos-Peinado, D., Zenteno-Vigo, F., & Castro-Chirinos, G. (2020). Satisfaction of Old Graduates of Zootechnical Engineering for Improvement of Educational Quality at the UNCP. *Advances in Science, Technology and Engineering Systems Journal*, 5(2), 166–173. <https://doi.org/10.25046/aj050221>
- Chong, K. M., Yang, H.-W., He, H.-C., Lien, W.-C., Yang, M.-F., Chi, C.-Y., Chen, Y.-P., Huang, C.-H., & Ko, P. C.-I. (2023). The Effectiveness of Online-Only Blended Cardiopulmonary Resuscitation Training: Static-Group Comparison Study. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e42325. <https://doi.org/10.2196/42325>
- Chung, J. Y. S., Li, W. H. C., Cheung, A. T., Ho, L. L. K., & Chung, J. O. K. (2022). Efficacy of a blended learning programme in enhancing the communication skill competence and self-efficacy of nursing students in conducting clinical handovers: a randomised controlled trial. *BMC Medical Education*, 22(1), 275. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03361-3>
- Doyle, A. J., Murphy, C. C., Boland, F., Pawlikowska, T., & Ní Gabhann-Dromgoole, J. (2024). Education in focus: Significant improvements in student learning and satisfaction with ophthalmology teaching delivered using a blended learning approach. *PLOS ONE*, 19(7), e0305755. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0305755>
- Emara, H., Elkhawaga, G., Abdelsalam, S., & Niazy, N. (2023). Readiness for and satisfaction with blended learning among integrated modular-based medical students, Mansoura University, Egypt. *The Egyptian Journal of Community Medicine*, 0(0), 0–0. <https://doi.org/10.21608/ejcm.2023.180526.1242>
- Ertl, S., Wadowski, P. P., & Löffler-Stastka, H. (2025). Improving students' performance via case-based e-learning. *Frontiers in Medicine*, 11. <https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1401124>
- Friedman, A., Wallis, L. A., Bullick, J. C., Cunningham, C., Kalanzi, J., Kavuma, P., Osiro, M., Straube, S., & Tenner, A. G. (2022). Pre-course online cases for the world health organization's basic emergency care course in Uganda: A mixed methods analysis. *African Journal of Emergency Medicine*, 12(2), 148–153. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2022.03.005>
- Heimerl, P., Haid, M., Perkmann, U., & Rabensteiner, M. (2020). Job Satisfaction as a Driver for Sustainable Development in the Hospitality Industry? Evidence from the Alpine Region. *Sustainability*, 12(17), 6754. <https://doi.org/10.3390/su12176754>
- Karandish, M., Karimian, Z., & Parastar, M. (2024). Dental students in an orthodontic course flipped classroom: A semi-experimental study on knowledge, practice, attitude, and satisfaction. *Clinical and Experimental Dental Research*, 10(2). <https://doi.org/10.1002/cre2.868>
- Large, J., Kumar, P. R., Konda, N. N., Hashmi, Y., & Lee, J. J. (2023). National evaluation of trauma teaching for students (NETTS). *Postgraduate Medical Journal*, 99(1172), 624–630. <https://doi.org/10.1136/postgradmedj-2021-141341>
- Nyathi, M. (2024). Evaluating the effectiveness of blended learning in learning business courses in low-income economies. *Asian Association of Open Universities Journal*, 19(1), 55–69. <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-07-2023-0089>
- Paul, A., Leung, D., Salas, R. M. E., Cruz, T. E., Abras, C., Saylor, D., Gugliucciello, V., Nunn, J., Gamaldo, C. E., & Strowd, R. E. (2023). Comparative effectiveness study of flipped classroom versus online-only instruction of clinical reasoning for medical students. *Medical Education Online*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2022.2142358>
- Schaik, M. van, Kröger, C., Zuidema, L., Stolper, M., Widdershoven, G., Pasman, H. R., & Metselaar, S. (2023). Training nurses to facilitate and implement CURA in palliative care institutions: development and evaluation of a blended learning program. *BMC Palliative Care*, 22(1), 158. <https://doi.org/10.1186/s12904-023-01284-4>
- Schievano, F., Mwamwitwa, K. W., Kisenge, S., Mmari, E., Duga, A., Nhlabatsi, S., Elagbaje, C., Abiola, A. S., Meshesha, S. G., Pagani, S., Lora, R., Sabaini, A., Cobelens, F., Härmark, L., Eko, E. B., Conforti, A., Venegoni, M., Magro, L., & Moretti, U. (2024). Development, assessment and educational impact of a blended e-learning training program on pharmacovigilance implemented in four African countries. *Frontiers in Medicine*, 11. <https://doi.org/10.3389/fmed.2024.1347317>

- González, S. S., Torrijos-Fincias, P., González Sánchez, M., & Caballero Franco, D. (2022). Profiling teaching staff using blended learning in their practices in higher education. *Research Papers in Education*, 37(4), 542–559. <https://doi.org/10.1080/02671522.2020.1864759>
- Sharma, A., Abunada, T., Said, S. S., Kurdi, R. M., Abdallah, A. M., & Abu-Madi, M. (2022). Clinical Practicum Assessment for Biomedical Science Program from Graduates' Perspective. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12420. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912420>
- Si, J. (2022). Critical e-learning quality factors affecting student satisfaction in a Korean medical school. *Korean Journal of Medical Education*, 34(2), 107–119. <https://doi.org/10.3946/kjme.2022.223>
- Siebert, J. N., Glangetas, A., Grange, M., Haddad, K., Courvoisier, D. S., & Lacroix, L. (2022). Impact of blended learning on manual defibrillator's use: A <scp>simulation-based</scp> randomized trial. *Nursing in Critical Care*, 27(4), 501–511. <https://doi.org/10.1111/nicc.12713>
- Solehudin, S., Kurniawan, I., Firdaus, M. I., & Syabanasyah, I. (2024). Peningkatan Keterampilan Penanganan Pasien Gawat Darurat Melalui Pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS). *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 128–137. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i1.544>
- Suarilah, I., Sriyono, S., Nihayati, H. E., Makhfudli, M., & Wahyudi, A. S. (2023). KNOWLEDGE AND SKILL OF BASIC TRAUMA AND CARDIO LIFE SUPPORT AMONG UNDERGRADUATE NURSING STUDENTS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan*, 5(2), 39–44. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v5i2.48577>
- Susila, I. M. D. P., Januraga, P. P., & Utami, N. W. A. (2019). Perception of disaster preparedness and participation in training are associated with disaster preparedness among health workers. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 7(1), 8–13. <https://doi.org/10.53638/phpma.2019.v7.i1.p03>
- Syahferi, A., Arief Rahman Aceh, & Balqis Nurmauli Damanik. (2024). Basic Trauma Cardiac Life Support Training Management on Senior High School Students. *International Journal of Health and Social Behavior*, 1(4), 136–149. <https://doi.org/10.62951/ijhsb.v1i4.168>
- Walter, D., & Schenker, T. (2022). Surviving or Thriving? Experiences and job satisfaction of language instructors in the USA during the COVID-19 pandemic. *Journal of Language Teaching*, 2(11), 1–14. <https://doi.org/10.54475/jlt.2022.014>
- Yan, W., Gao, X., Wang, W., Zhou, Z., Zou, C., & Lu, Z. (2022). Job satisfaction of graduates of rural oriented medical students training project in Jiangsu Province, China: a cross-sectional study. *BMC Medical Education*, 22(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-03074-z>
- Yu, C. C., Le, K. M., & Low, J. A. (2022). Community nurses' perspectives on a novel blended training approach: a qualitative study. *BMC Nursing*, 21(1), 113. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00893-3>
- Zhu, Y., Xu, Y., Wang, X., Yan, S., & Zhao, L. (2022). The Selectivity and Suitability of Online Learning Resources as Predictor of the Effects of Self-Efficacy on Teacher Satisfaction During the COVID-19